

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses untuk menstimulasi suatu perkembangan dan keterampilan anak (Risnawati, 2020). Sedangkan menurut UU RI No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu tempat untuk menstimulus perkembangan anak dari sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan dilakukannya pemberian rangsangan pendidikan secara intensif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya (Fauzi, 2018). Menurut Sue Bredekamp pada *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) mengatakan pendidikan anak usia dini pada rentang usia sejak lahir sampai 8 tahun, di usia ini anak dapat dikatakan sebagai masa *golden age*, anak mampu menangkap dan merekam semua kejadian atau pengalaman apapun yang terjadi, pada masa ini anak dapat menirukan apa saja yang dilakukan dari orang terdekatnya seperti keluarga dan lingkungan sekitarnya (Lola, 2020). Oleh karena itu masa pertumbuhan dan perkembangan anak harus diarahkan terus supaya anak dapat bertumbuh sesuai tahapannya dengan baik. Pentingnya anak usia dini mempelajari pertumbuhan dan perkembangan anak sama seperti pentingnya anak usia dini mempelajari pendidikan seks (Justicia, 2017).

Pendidikan seks merupakan suatu cara untuk mengajarkan, menyadarkan dan mengarahkan tentang masalah seksual anak, sejak anak mengenal masalah yang berhubungan dengan seks dan perkawinan (Ulum, 2022). Pendidikan seks juga merupakan suatu upaya pembelajaran yang menyampaikan informasi tentang masalah seksual serta dijadikan sebuah patokan atau sebagai sumber pendidikan dalam berkeluarga dengan tujuan yang sangat penting (Nurjanah, 2019). Pendidikan seks memberikan cara bagaimana memahami tentang jenis laki-laki dan perempuan dari segi perbedaan fisik, bentuk anatomi tubuh dan fungsinya, perbedaanya laki-laki hanya dapat membuahi sedangkan perempuan dapat dibuahi, hamil dan melahirkan (Indiana, 2018). Tujuan dari pendidikan seks itu sendiri dapat disesuaikan dari umur anak pada anak yang masih dengan umur balita anak dapat mengenalkan anggota tubuh, fungsi dan bagaimana cara

menjaganya. Untuk usia di atas 5 tahun bertujuan untuk anak mengenal perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan cara membersihkan alat kelamin (Ratnasari & Alias, 2016). Dari beberapa pendapat sehingga dapat diuraikan kembali bahwa pendidikan seks adalah pembelajaran dan pengetahuan utama yang perlu di stimulus dan diketahui oleh anak sejak usia dini sebagai bentuk utama untuk mengenal diri seperti mengenal bagian anggota tubuh, mengenal perbedaan jenis kelamin, mengenal batasan aurat, dan bagaimana caranya melakukan toilet training serta sebagai bentuk menjaga diri setelah anak mengenal semuanya maka anak juga akan mengetahui apa saja yang tidak diperbolehkan dalam menjaga diri.

Penerapan pendidikan seks yang diperoleh anak usia dini di Indonesia masih belum maksimal, baik dari sekolah maupun lingkungan keluarganya, dan masih dianggap tabu untuk disampaikan, kurangnya media yang dapat membantu proses penyampaian mengenai pendidikan seks terhadap anak usia dini sehingga menyebabkan pembelajaran yang disampaikan masih belum kreatif dan inovatif untuk dapat memudahkan anak dalam memahaminya, sehingga masih banyak terjadinya kasus kejahatan seksual yang terus meningkat khususnya pada anak usia dini atau anak di bawah umur (Solihin, 2015). Kasus kejahatan kekerasan seksual pada anak usia dini terus meningkat dari tahun ke tahunnya, anak sangat mudah dimanipulasi karena masih kurangnya pemahaman dan stimulus orang tua tentang pendidikan seksual yang anak dapatkan (Hasiana, 2020). Anak sangat rentan untuk diancam sehingga merasa ketakutan untuk terbuka dan mampu mengatakan yang terjadi kepada orang tuanya, pelaku kekerasan seksual sangat banyak berasal dari keluarga serta lingkungan terdekatnya (Noviana, 2015). Sehingga perlu penerapan pendidikan seks terhadap anak yang holistik, dikarenakan korban dari kasus kekerasan seksual bukan hanya terjadi pada anak perempuan saja melainkan juga anak laki-laki maka guru dan juga orang tua di rumah yang menjadi peran utama untuk menstimulasi anak dengan tujuan untuk melindungi dari kekerasan dan memberi pemahaman mengenai batasan anak laki-laki dan batasan anak perempuan (Ratnasari & Alias, 2016). Stimulasi atau pengenalan pendidikan seks yang mampu diterapkan guru maupun orang tua salah satunya dapat dilakukan dengan cara *Underwear Rules* mengajarkan tentang tubuhku hanya milik ku, sentuhan yang baik

dan sentuhan yang tidak baik, rahasia yang baik dan rahasia yang tidak baik, serta cara mencegah dan melindungi (Justicia, 2016).

Dilansir dari berita kpai.go.id menyampaikan mengenai catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022 bahwa masih banyak ditemukan pelanggaran hak anak dengan berbagai macam latar belakang seperti terjadinya efek buruk dari teknologi dan informasi, transmisi dari lingkungan sosial dan budaya, kualitas pola asuh yang kurang, keluarga kurang mampu, tingginya presentase pengangguran, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Susanto, 2022). Dalam data KPAI (2022) Terdapat ragam pelanggaran hak anak yang terjadi di setiap tahunnya berdasarkan data pengaduan dari masyarakat yang sangat bermacam-macam pada tahun 2019 terdapat sebanyak 4.369 kasus, di tahun 2020 dengan jumlah kasus sebanyak 6.519, dan pada tahun 2021 sebanyak 5.953 kasus. Jumlah korban dari kejahatan seksual mencapai 859 kasus, sedangkan korban dari kejahatan internet dan pornografi sebanyak 345 kasus. Walaupun angka dari keseluruhan kasus pada tahun 2021 mengalami penurunan akan tetapi disini kasus angka yang paling tinggi, dari kasus pencabulan sebanyak 536 (62%), sedangkan pemerkosaan/persetubuhan pada anak-anak mencapai 285 kasus (33%) dan kasus pemerkosaan/persetubuhan anak sesama jenis sebanyak 9 kasus (1%).

Berdasarkan catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) (2022), kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak mencapai 9.588 kasus pada oktober 2022. Sangat disayangkan karena jumlah korban terus bertambah dari tahun sebelumnya, dengan jumlah kasus sebanyak 4.162. Faktor penyebab kejahatan seksual terhadap anak disebabkan seorang pelaku yang sangat beragam. Salah satunya adalah dampak dari kecanduan menonton pornografi. Dilansir dari berita CCN Indonesia (2023) terdapat kasus kekerasan seksual pada seorang siswi anak TK berusia 6 tahun yang di perkosa oleh anak SD yang berusia 8 tahun, kasus tersebut sudah dialami sebanyak 5 kali berturut-turut dari mulai tahun 2022 hingga sekarang. Dari seorang korban saat ini sangat membutuhkan trauma healing dan putus sekolah akibat seluruh teman-temannya sudah mengetahui adanya kasus tersebut.

Evani (2017) Pada penelitian ini menjelaskan beberapa orang tua yang beranggapan terkait pendidikan seks belum dapat diberikan kepada anak usia dini, pembekalan tentang seks masih sangat kurang sehingga menyebabkan anak sulit mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan seks terhadap anak usia dini. Nhimas Ajeng (2018) bahwa masih minimnya guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan seks. Sedangkan guru dan orang tua merupakan peran penting untuk menyampaikan dan memberikan arahan terkait pendidikan seks terhadap anak usia dini yang disesuaikan dari tingkatan usianya. Selanjutnya Meliana dan Feby (2020) menjelaskan bahwa masih banyak guru dan orang tua yang salah pemahaman terkait pendidikan seks untuk anak usia dini kurang pantas diterapkan untuk anak usia dini, serta dapat membuat dampak negatif untuk perkembangan otak anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa salah satu kesulitan orang tua dan guru dalam menyampaikan pendidikan seksual adalah metode yang kurang tepat diterapkan terhadap anak usia dini. Maka diperlukan jalan keluar yang tepat ketika menggunakan metode untuk mengimplementasikan pendidikan seks salah satunya metode bernyanyi. Metode bernyanyi dapat melatih ekspresi sejak dini kepada anak-anak serta dapat melatih bahasa untuk berkomunikasi antar teman dan juga guru di dalam kelas sehingga dapat membangun kelas yang aktif (Sudjono & Kusumastuti, 2017). Bernyanyi dapat menjadikan situasi kegiatan belajar menjadi riang sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dan terstimulasi dengan baik sehingga mampu menambah kosa kata bahasa anak dan menjadikan suasana belajar yang sangat menarik (Asmini dkk, 2021). Inovasi yang dapat diterapkan oleh guru sebagai bentuk kreatifitas untuk meningkatkan pengetahuan atau stimulasi pengenalan pendidikan seks anak ketika di kelas maka dapat dilakukannya dengan kegiatan menggunakan metode bernyanyi (Kurniati & Watini, 2022). Lebih lanjut, metode bernyanyi merupakan metode yang sangat mudah dan inovatif untuk dijadikan suatu cara yang dapat membantu dalam penyampaian pembelajaran karena bernyanyi dapat mempercepat daya ingat dari pembelajaran apa saja yang sudah dijelaskan.

Menggunakan metode bernyanyi melalui lagu merupakan solusi atau alternatif dalam membantu proses penyampaian bahan ajar yang dilakukan guru

tentang pentingnya pendidikan seks. Dalam penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menggunakan metode bernyanyi dengan lagu saja akan tetapi menggunakan gerak dan lagu, gerakan yang akan di terapkan yaitu gerakan yang sesuai dengan isi yang ada dalam lagu. Metode bernyanyi yaitu teknik penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan syair–syair dilagukan (Fadillah, 2012). Bernyanyi merupakan kegiatan untuk menggungkapkan suatu perasaan yang sedang di alami melalui irama lagu (Anggraini dkk, 2019).

Kegiatan pada penelitian yang akan dilakukan untuk membantu cara menstimulasi anak dalam pengenalan pendidikan seks tidak hanya menggunakan lagu untuk bernyanyi, akan tetapi dibantu dengan gerakan yang sesuai dengan isi dari lirik lagu yang akan di gunakan supaya dapat membantu kegiatan bernyanyi menjadi lebih menarik, aktif dan juga ekspresif. Gerak merupakan kegiatan ekspresi pembebasan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar dan juga motorik halus anak (Mahfud & Yuliandra, 2020). Gerak juga merupakan suatu perpindahan posisi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan tubuh anak (Pradipta, 2017). Gerak dan lagu yaitu pelengkap satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan karena dapat mempermudah pada saat proses penyampaian baik informasi maupun penyampaian pembelajaran (Rudi & Riyana, 2019). Penggunaan gerak pada lagu yang akan diterapkan pada penelitian bertujuan untuk membantu penyampaian pengenalan pendidikan seks pada anak dan membuat suana pada saat penyampaian tidak monoton serta membosankan bagi anak. Oleh karena itu pemilihan gerak untuk mengiringi lagu yang akan disampaikan dapat mempermudah pemahaman anak maupun daya ingat anak untuk menghafal sebuah lagu dan anak mampu mengimplementasikannya pada kegiatan sehari-hari untuk melindungi diri.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian ini sudah dipilih dan ditentukan dengan sebaik mungkin diantaranya ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut : Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tania dengan judul penelitian Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 tahun, pada penelitian ini mengangkat permasalahan tentang kurangnya pemahaman pendidikan seks kepada anak dan media yang di gunakan oleh guru

untuk menstimulasi anak tentang pendidikan seks dianggap kurang inovatif sehingga dilakukannya improfisasi media pembelajaran menggunakan boneka edukatif sebagai media pada saat mengenalkan pendidikan seks pada anak (Sarasati & Cahyati, 2021). Lebih lanjut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsa dengan judul penelitian Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Lagu di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian tindakan kelas (PTK) serta menggunakan model kemmis dan McTaggart, lagu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lagu “Sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh” (Rosalina, 2018). Sejalan dengan hal ini maka penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dewi dengan judul Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “AURATKU”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D, penyampaian pada penelitian ini berupa buku cerita pada anak usia 4-5 tahun yang digunakanya. Pada buku yang dibuat berisi penjelasan tentang batasa aurat tang bagian yang boleh serta tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan observasi ke satuan pendidikan anak usia dini (Fitriani, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian penelitian yang dilakukan berjudul **“PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS MELALUI METODE BERNYANYI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN”** dengan menggunakan metode penelitian Pre-eksperimen.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang menjadi pokok bahasan, antara lain :

1. Bagaimana kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks sebelum menggunakan metode bernyanyi ?
2. Bagaimana kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks sesudah menggunakan metode bernyanyi ?
3. Bagaimana pengaruh metode bernyanyi dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Dapat mengetahui kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks sebelum menggunakan metode bernyanyi.
2. Dapat mengetahui kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks sebelum menggunakan metode bernyanyi.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode bernyanyi dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Anak

Dapat memberi pengetahuan tentang seksual pada anak agar anak mampu melindungi diri dari kejahatan seksual.

b. Bagi Guru

Dapat memberi pengetahuan dan wawasan yang baru tentang pendidikan seks pada anak usia dini sebagai materi / bahan ajar yang akan disampaikan pada anak maupun orang tua.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bentuk upaya pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak usia dini di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari: 1.1) Latar Belakang, 1.2) Rumusan Masalah, 1.3) Tujuan Penelitian, 1.4) Manfaat Penelitian, 1.5) Struktur Organisasi Skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: 2.1) Definisi Pendidikan Seks, 2.2) Tujuan Pendidikan Seks, 2.3) Tahapan Pendidikan Seks, 2.4) Metode Pembelajaran, 2.5) Metode Bernyanyi, 2.6) Tujuan Metode Bernyanyi, 2.7) Rancangan Lagu.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: 3.1) Desain Penelitian, 3.2) Lokasi dan waktu Penelitian, 3.3) Populasi dan Sempel, 3.4) Instrumen Penelitian, 3.5) Teknik Analisis Data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari :1) Temuan Penelitian, 2) Deskripsi Penelitian, 3) Analisis Data Deskriptif pretest & posttest, 4) Perbedaan Rata-Rata Pengenalan Pendidikan Seks Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5-6 Tahun, a) Analisis Data Statistik Inferensial,

- b) Uji Normalitas, c) Uji Homogenitas, d) Uji T, e) Uji N-Gain Score, 5) Pembahasan, a) Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum Diterapkan Metode Bernyanyi, b) Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sesudah Diterapkan Metode Bernyanyi.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi terdiri dari : 1.1) Kesimpulan, 1.2) Implikasi, 1.3) Rekomendasi